

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dunia Pendidikan telah memberikan pengaruh yang signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter ataupun kepribadian manusia. Berbagai aspek dalam diri manusia telah diperbaharui dan melahirkan beragam inovasi yang baru. Karakter yang dihasilkan tersebut tidak selamanya memberikan dampak yang baik tetapi juga dapat menghasilkan dampak yang buruk. Sejatinya, pembentukan karakter, akhlak, dan kepribadian membutuhkan suatu pendidikan khusus yakni pendidikan karakter. Pendidikan karakter sendiri dimengerti sebagai sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu yang didalamnya memiliki komponen pengetahuan dan kesadaran untuk melakukan hal-hal yang baik. Pendidikan karakter harus secara terus menerus dibangun dan dikembangkan, agar dari proses pelaksanaannya dihasilkan generasi-generasi bermutu.

Kendatipun demikian, usaha untuk menanamkan karakter perlu dilakukan secara bertahap, menggunakan penyajian yang menarik dan membutuhkan proses yang cukup panjang. Pembentukan karakter dan akhlak pada diri seseorang perlu diperhatikan secara baik karena karakter yang dimiliki oleh masing-masing orang sangat beragam dan memiliki keunikannya tersendiri. Penanaman karakter yang paling utama dan terutama harus dimulai dari keluarga. Karakter anak biasanya mulai terbentuk mulai dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua selama masa kanak-kanak hingga masa remaja. Keberlanjutan pembelajaran pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di keluarga saja tetapi juga terjadi di lingkungan yang lebih luas yakni lingkungan sekolah dan masyarakat serta membutuhkan partisipasi dari pemerintah. Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah tidak bisa semata-mata hanya dilakukan melalui pembelajaran pengetahuan tetapi lebih mengarah pada penanaman nilai-nilai karakter dan moral. Pada ruang lingkup masyarakat, proses

pembentukan karakter lebih mengarah pada penerapan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga seseorang dapat bertindak dan bersikap secara baik. Hal ini didukung pula oleh kehadiran dari pihak pemerintah yang memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter masyarakatnya.

Maraknya kasus kekerasan seksual merupakan akibat dari minimnya pendidikan karakter yang diberikan dan belum adanya penghayatan secara baik mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter. Kekerasan seksual itu sendiri dimengerti sebagai tindakan seksual yang dilakukan dengan kekerasan, ancaman dan bersifat memaksa. Sampai saat ini, masalah kekerasan seksual masih menjadi topik pembicaraan yang selalu menarik, baik secara ilmiah maupun pembicaraan yang sambil lalu saja.

Berdasarkan bentuknya, kekerasan seksual dibagi dalam beberapa jenis, yaitu kekerasan seksual secara fisik, kekerasan lisan, kekerasan non-verbal atau isyarat, kekerasan secara visual dan kekerasan psikologis atau emosional. Adapun contoh kekerasan seksual itu yakni: perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan aborsi, pemaksaan perkawinan, pemaksaan pelacuran, perbudakan seksual dan penyiksaan seksual. Kekerasan seksual itu dilakukan karena dipengaruhi oleh dua aspek yakni aspek perilaku dan aspek situasional. Aspek perilaku lebih menekankan pada tindakan kekerasan yang dilakukan dengan paksaan maupun ancaman, sedangkan aspek situasional lebih mengarah pada tindakan kekerasan yang dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

Keterlibatan remaja dalam masalah kekerasan seksual masih menjadi topik penting yang diperbincangkan oleh banyak kalangan. Kemajuan dunia yang semakin modern, entah disadari atau tidak, turut serta mempengaruhi cara pandang remaja tentang perilaku hidupnya, apalagi usia remaja merupakan masa transisi menuju dewasa, sehingga seringkali mengalami kegoncangan ataupun ketidakpastian. Proses transisi yang dialami oleh remaja berpengaruh pada kematangannya, baik secara fisik,

emosional, psikologis dan kognitif. Selain itu, masa remaja ditandai dengan masa yang penuh dengan berbagai masalah, masa pencarian identitas atau jati diri, masa yang menimbulkan ketakutan, masa yang menimbulkan pandangan yang tidak realistis dan sebagai ambang menuju usia dewasa. Beragam pengaruh dari luar juga turut mempengaruhi perkembangan kepribadian dan tindakan remaja. Remaja yang tidak memiliki bekal pengetahuan secara memadai akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap tindakan yang mereka perbuat.

Tindakan kekerasan seksual yang dialami oleh remaja dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut. Pertama, adanya hasrat untuk mencapai kepuasan seksual. Kekerasan seksual itu terjadi karena orang ingin memuaskan hasrat seksnya. Kedua, kondisi keluarga yang tidak utuh. Keadaan keluarga yang tidak utuh dan kurangnya kasih sayang yang didapatkan dari orang tua, memberikan ruang bagi remaja untuk bertindak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Ketiga, pola interaksi yang kurang sehat di lingkungan sekolah. Interaksi yang dilakukan di sekolah sering menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan mental remaja, sehingga mereka bertindak tidak sesuai dengan aturan. Keempat, terjebak dalam pergaulan yang salah. Pergaulan dengan teman-teman yang nakal menjadi salah satu faktor keterlibatan remaja dalam kekerasan seksual. Kelima, kemajuan teknologi internet (pornografi). Kemajuan teknologi disalahgunakan oleh remaja dengan mengakses hal-hal yang berbau pornografi.

Dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual di kalangan remaja, pendidikan karakter menjadi jawaban yang dapat diterapkan. Penerapan pendidikan karakter sejak usia dini sangatlah penting karena nilai-nilai dalam pendidikan karakter mengandung unsur-unsur moral yang memberikan pengaruh positif bagi remaja dalam mengembangkan karakter dan kepribadiannya. Salah satu hal yang menyebabkan santernya fenomena kekerasan seksual adalah kurangnya penanaman pendidikan karakter dan lemahnya penghayatan akan nilai-nilai dari pendidikan karakter itu sendiri. Dalam hal ini, keterlibatan remaja dalam kekerasan seksual dipengaruhi oleh

perkembangan kepribadian yang belum stabil, sehingga remaja belum mengaktualisasikan dirinya secara baik dan benar.

Demi kelancaran proses pendidikan karakter yang diberikan kepada remaja, diperlukan dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak mulai dari pihak orang tua, para pendidik dan lembaga pendidikan, kalangan masyarakat dan pihak pemerintahan. Perlu adanya kerja sama antara pihak-pihak ini sehingga proses penerapan pendidikan karakter dapat berjalan sebagaimana mestinya.

5.2 Saran

Pendidikan karakter merupakan salah satu opsi yang digunakan dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual. Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik kepada semua orang, secara khusus bagi para remaja. Nilai-nilai dari pendidikan karakter dapat membantu remaja dalam mengembangkan kepribadiannya, sehingga mereka mampu berpikir secara kritis dan bersikap selektif menghadapi segala persoalan yang sedang terjadi. Bertolak dari kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak agar saling bahu membahu dalam memberikan pembelajaran pendidikan karakter secara baik dan benar.

Pertama, bagi remaja. Remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan mengalami tindakan kekerasan seksual. Sebagai orang yang hidup dalam masa penuh dengan gejolak dan ketidakpastian, remaja selalu berusaha untuk mencoba hal-hal baru. Hal-hal yang baru tidak selamanya memberikan pengaruh yang positif melainkan juga dapat memberikan efek negatif. Melihat situasi ini, seharusnya remaja mengetahui secara benar kewajiban dan tanggung jawab yang diembankan pada pundak mereka. Mereka harus berani membuka diri terhadap masukan-masukan, pengajaran dan nasihat dari orang-orang yang berada di sekitarnya seperti orang tua, para pendidik dan kalangan masyarakat dalam membangun relasi secara sehat, mengelolah dimensi seksualnya secara baik dan mengetahui dampak buruk yang ditimbulkan dari fenomena kekerasan seksual. Keterbukaan hati untuk menerima setiap usul saran dari orang lain, memungkinkan mereka untuk terhindar dari masifnya tindakan kekerasan seksual.

Kedua, bagi orang tua. Proses formasi dan pembentukan karakter pertama-tama harus dimulai dari keluarga. Orang tua berkewajiban untuk menanamkan nilai pendidikan karakter dalam diri anak-anaknya. Keterlibatan remaja dalam masalah kekerasan seksual akibat dari kurangnya pendampingan yang diberikan oleh orang tua. Untuk itu, orang tua hendaknya membuka ruang diskusi yang nyaman dan harmonis. Mereka juga berperan dalam memberikan pemahaman mengenai etika pergaulan yang baik. Orang tua harus menjadi panutan bagi anak-anaknya dan memberikan teladan yang baik, agar anak berbuat sesuai dengan apa yang dicontohi oleh mereka

Ketiga, bagi para pendidik dan lembaga pendidikan. Para pendidik bertanggungjawab dalam memberikan pendidikan karakter yang tepat terhadap peserta didik. Bentuk pengajaran yang dapat dilakukan ialah dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran khusus pada umumnya. Tujuan utamanya ialah untuk memberikan pembelajaran secara detail mengenai nilai-nilai karakter yang baik sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bersama. Para pendidik juga harus mengajarkan pendidikan seks kepada peserta didik agar para murid yang didik dapat mengaplikasikan aspek seksualnya secara benar. Selain itu, lembaga pendidikan harus menciptakan situasi lingkungan yang kondusif, sehingga proses pembelajaran pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal.

Keempat, bagi pihak pemerintah. Partisipasi pemerintah dalam proses pembelajaran pendidikan karakter merupakan suatu hal yang harus direalisasikan. Pemerintah sebagai aset negara harus menyadari dan memahami secara baik persoalan yang dialami masyarakatnya, secara khusus masalah kekerasan seksual. Adanya kesadaran dan pemahaman ini, dapat memberikan ruang bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan yang baik, guna mencegah persoalan yang sedang dihadapi. Langkah yang perlu diambil oleh pemerintah ialah dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai program pendidikan yang penting, guna mencegah dan meminimalisir fenomena kekerasan seksual. Selain itu, pemerintah juga harus menjadi *role model* dan memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter masyarakatnya. Terciptanya kebudayaan masyarakat yang berkarakter akan mempengaruhi setiap

perilaku dan tindakan yang diperbuat, sehingga mereka menjadi lebih selektif dan kritis dalam menghadapi persoalan-persoalan negatif yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kamus

- Echols, Jhon M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Ed. Jonathan Crowther. Oxford: Oxford University Press. 1995.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Verhoeven, Th. L dan Marcus Carvallo. *Kamus Latin- Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.

2. Buku

- Aisyah. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Ajhuri, Kayyis Fithri. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Yogyakarta: Media Pustaka, 2019.
- Aliyah, Rusi Rusmiati dkk, ed. *Manajemen Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Polimedia Publishing, 2019.
- Aroma Elmina Martha, *Perempuan Kekerasan dan Hukum*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 36.
- Djaali, H. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- Efendi, Rinja dan Asi Ria Ningsih, ed. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jawa Timur: Qiara Media, 2020.
- Fadilah, dkk. *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: CV AGRAPANA MEDIA, 2021.
- Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2003.
- Ibnu, Syaiful Tency Mulida H. dan Ibnu Elmi. *Kekerasan Seksual dan Perceraian*. Malang: Intimedia, 2009.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.

- Jamaluddin dan Nanda Amalia, ed. *Buku Ajar Hukum Perkawinan*. Aceh: Unimal Press, 2018.
- Jasya, Bergas Prana. *Pengantar Ilmu Hukum*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Khan, D. Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- . *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- . *Strategi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Kusuma, Iva dkk. *Melawan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2020.
- Latief , Vitria Lazzarini dan Noridha Wening Sari, ed. *Hentikan Kekerasan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020.
- Licksona, Thomas. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Makarim, Edmon. *Kompilasi Hukum Telematika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Manu, Maximus. *Psikologi Perkembangan: Memahami Perkembangan Manusia*. Maumere: Ledalero, 2021.
- Mardiah, Alnun dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: CV Thata Media Grup, 2022.
- Maryati, Lely Ika dan Vanda Rezanía. *Psikologi Perkembangan Manusia I*. Jawa Timur: USMIDA Press, 2021.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Britage Foundation, 2007.

- Mulyasa, H. E, ed. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi aksara, 2011.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, ed. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Nasution, S, ed. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nur, Haeruni, dan Nurrusakinah Daulay, ed. *Dinamika Perkembangan Remaja*. Jakarta: Praenada Media Group, 2020.
- Peck, Jane Cary. *Wanita dan Keluarga: Kepenuhan Jati Diri dalam Perkawinan dan Keluarga*. penerj. Fransiska Dewi L. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offest, 2007.
- Raharjo, Agus. *Cyber Crime: Pemahaman dan Upaya Pencegahan Kejahatan Berteknologi*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 2002.
- Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: Gramedia Communication, 2018.
- Ruslan, Rosadi. *Etika Kehumasan: Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Rustam. *Psikologi Kepribadian*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016.
- Sanjaya, Wina. *Teori dan Perkembangan Anak*. Jakarta: Gramedia Citra, 2008.
- Shoimin, Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Suharto, Toto. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: LKIS, 2022.
- Sumanto. *Psikologi Perkembangan: Fungsi dan Teori*. Yogyakarta: CAPS, 2014.
- Supriyatino, Adi dan Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter di Era Mileneal*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

- Sutedjo, Wagiyati. *Hukum Pidana Anak*. Bandung: PT Reflika Aditama, 2006.
- Suwardani, Ni Putu, ed. *Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: Unhi Press, 2020.
- Suyanto. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: DIKTI, 2010.
- Tsauri, H. Sofyan, ed. *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Mataram: IAIN Jember Press, 2015.
- Wahid, Abdul dan dan Mohamad Labib. *Kejahatan Nusantara: Cyber Crime*. Jakarta : PT Reflika Aditama, 2005.
- Wahid, Abdul dan Muhamad Labid. *Kejahatan Mayantara*. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2004.
- Wijaya, Andika dan Wida Peace Ananta, ed. *Darurat Kejahatan Seksual*. Jakarta: Sinar Grafika, 2016.
- Yati, Dwi, Latifa Susilowati dan Yanita Trisetyaningsih. *Pendidikan Seksual Pada Remaja Era Mileneal*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2019.
- Yaumi, Muhammad, ed. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Yuwono, Ismantoro Dwi. *Penerapan Hukum dan Kasus Kekerasan Seksual pada Anak*. Yogyakarta: Medpress Digital, 2015.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.

3. Jurnal

- Arnidha, Yuni dan Fatahillah. “ Membentuk Karakter Logis, Kritis, Kreatif dan Inovatif dalam Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Saintifik”. *Jurnal E-DuMath*, 7:1, Januari 2021.
- Diah Purbararas, Esmu. “Problematika Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja”. *Jurnal IJTIMAYIA*, 2:1, Januari-Juni 2018.

- Erni. "Pendidikan Seks Pada Remaja". *Jurnal Health Quality*, 3:2, Mei 2013.
- Gea, Antonius Atosokhi. "Integritas Diri: Keunggulan Pribadi Tangguh". *Jurnal Core*, 3:1, Juli 2006.
- Juita, Siska. "Peran Serta Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Kekerasan terhadap Anak". *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3:1, April 2018.
- Noviani, Utami Zairah dkk. "Mengatasi dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual pada Perempuan dengan pelatihan Asertif". *Jurnal Penelitian dan PPM*, 5:1, April 2018.
- Nurhasanah. "Peran Masyarakat dalam Lembaga Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1:1, Maret 2017.
- Nurul Arifa, Fieka. "Pencegahan Kekerasan Melalui Pendidikan Karakter". *Jurnal Info Singkat*, 11:8, April 2019.
- Setiani, Fibrinika Tuta, Sri Handayani dan Warsiti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Seksual pada Anak dan Remaja". *Jurnal PPKM*, 10: 2, Maret 2017.
- Shibi, Fitri Al, Ernita Arif dan Rahmi Surya Dewi. "Peran Orangtua dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Seksual Remaja: Perspektif Komunikasi Keluarga". *Jurnal Al Munir*, 11:2, Juli-Desember 2020.
- Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8:2, Agustus, 2013.
- Surbakti, Dita Anggriani dan Supartono, " Pengembangan Karakter Siswa pada Pembelajaran Kimia Berbasis Teknologi Informasi Menggunakan Metode Diskusi". *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 10:2, Mei 2016.

4. Manuskrip, Undang-Undang dan Surat Kabar

- Langit, Alessandra "Kekerasan Seksual tak Pandang Gender, Pria Remaja di Probolinggo Jadi Korban Pemerkosaan". *Kompas*, 24 April 2021.
- Manu, Maximus, Ms. *Pedagogik dan Psikologi Pendidikan*. Maumere: Ledalero, 2020.
- Rachmania, Rizka. "Setelah Diculik, Remaja Perempuan di Bandung Jadi Korban Pelecehan Seksual Puluhan Orang". *Kompas*, 29 Desember 2021.

Republik Indonesia. “*Rancangan Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan Seksual*”. Pasal 20 sampai 21 tahun 1945.

1. Internet

Andriansyah, Anugrah. “Komnas Perempuan Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan”. 13 Juni 2022, <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan>, diakses pada 15 september 2022.

Ashila, Bestha Inastan dan Naomi Rehulina Barus, “Kekerasan seksual terhadap laki-laki: diabaikan dan belum ditangani serius”. 28 september 2021, <http://ijrs.or.id/kekerasan-seksual-pada-laki-laki-diabaikan-dan-belum-ditangani-serius/>, diakses pada 16 september 2022.

Nodings, Nel “Pengembangan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia”, 19 Mei 2020, <http://sulipan.wordpress.com/metode-penerapan-pendidikan-karakter/>, diakses pada 6 februari 2023.